

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada BAB III berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, yang terdiri dari desain penelitian, penentuan partisipan dan tempat, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abussamad, 2021). Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang dilakukan dilapangan karena perlu mengamati suatu fenomena maupun perilaku sosial secara natural dan alamiah untuk menghasilkan data deskriptif baik berupa katakata secara lisan maupun tertulis. Sehingga, penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan di laboratorium. Dengan terjun langsung ke lapangan, suatu oenelitian dengan pendekatan kualitatif dapat menemukan sumber data dan rumusan masalah. Dalam Abdussamad (2021) disebutkan bahwa secara umum, ciri-ciri penelitian dengan pendekatan kualitatif diantaranya; (1) tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung, (2) manusia sebagai alat instrumen, (3) bersifat deskriptif, (4) penelitian kualitatif mementingkan proses, bukan hasil atau produk, (5) analisis data bersifat induktif, dan (6) keperdulian utama penelitian kualitatif adalah pada “makna”.

Menurut Strauss dan Corbin, dalam (Salim & Syahrums, 2012), penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, metode penelitian yang digunakan mengacu pada manusia sebagai subjek, yaitu dengan melakukan pengamatan, wawancara, maupun melakukan analisis mendalam terhadap suatu dokumen yang didapat.

Sasaran kajian atau penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah gejala-gejala sebagai saling keterkaitan satu sama lainnya dalam suatu hubungan fungsional dan keseluruhannya merupakan sebuah satuan yang bulat, menyeluruh, dan holistik atau sistematis. Sedangkan menurut (Neuman, 2017) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif melibatkan bahasa kasus dan konteks, memeriksa proses dan kasus sosial dalam konteks sosial, dan interpretasi penelitian atau makna dalam tatanan sosial budaya tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu proses analisis untuk mengamati tingkah laku manusia, fenomena, atau permasalahan sosial yang berdasarkan pada gambaran holistik, dan disusun dalam suatu laporan dalam latar ilmiah dari bentuk induktif ke deduktif secara rinci dan sistematis. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan prosedur kuantifikasi maupun istilah populasi, melainkan menggunakan situasi sosial untuk menemukan kebermaknaan dalam suatu gejala.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan salah satu bagian dari jenis penelitian kualitatif, yang diaplikasikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar di kelas yang diharapkan dapat memperbaiki proses belajar hingga capaian dan tujuan pembelajaran dapat dioptimalisasikan, serta meningkatkan praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. Sehingga, Penelitian Tindakan Kelas menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan layanan pendidikan bagi guru terhadap siswa disekolah. Kemmis (1983) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penelaah atau inquiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (misalnya guru atau kepala sekolah) dalam situasi social (termaksud pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari (a) praktik-praktik sosial kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman mereka mengenai praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi kelembagaan tempat praktik-praktik itu dilaksanakan (Farhana et al., 2009). Sedangkan menurut Mill (2000) penelitian tindakan kelas sebagai penyelidikan yang sistematis (systematic inquiry) yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah untuk mengetahui praktik pembelajarannya. Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian

yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Mu'alimin & Hari, 2014).

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMP Negeri 29 Kota Bandung, di kelas VII-A, setelah peneliti menemukan beberapa permasalahan pada saat melakukan observasi pra-penelitian. Permasalahan tersebut diantaranya : 1) beberapa siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi, 2) siswa kurang aktif dalam bertanya dan berpendapat, 3) beberapa siswa yang tidak ingin atau menolak untuk berada dalam suatu kelompok yang ditentukan guru secara acak, 3) siswa yang kurang memberikan perhatian pada temannya yang merupakan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBAK), 4) kurangnya inisiatif siswa untuk saling membantu antar sesama atau membantu guru, 5) siswa kurang percaya diri untuk berkomunikasi didepan guru dan temannya. Menyaksikan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dikelas tersebut sebagai upaya meningkatkan kecerdasan sosial siswa salah satunya sikap empati yang sangat penting bagi kehidupan sosial. Sehingga, peneliti menggunakan metode PTK karena dinilai tepat untuk mengetahui perkembangan siswa dari waktu ke-waktu selama penelitian melalui tahap-tahap PTK pada setiap siklusnya. Peneliti kemudian memilih desain PTK Kemmis & Taggart karena sangat praktis dan relevan untuk situasi yang aktual. Selain itu, PTK dilaksanakan berdasarkan pada observasi yang nyata dan objektif, sehingga sangat fleksibel dan adaptif, memiliki kerangka kerja yang teratur, serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru/ pengajar penelitian itu sendiri. Selain sederhana dan dapat mudah dipahami, model ini menawarkan pandangan yang berbeda dari model lainnya dalam melaksanakan PTK. Model PTK Kemmis & Taggart memiliki fokus aspek humanistik dengan melibatkan secara aktif seluruh pelaku baik guru, siswa, dan pihak-pihak lainnya dalam proses penelitian untuk bersama-sama mempelajari hal baru agar pembelajaran disekolah dapat mencapai kebermaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Model PTK

ini, siswa dan guru bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan perbaikan. Sehingga, konsep kerjasama ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan ide-ide, dan merasakan pengaruh langsung dari tindakan perbaikan yang siswa usulkan. Hal ini berkaitan langsung dengan metode pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu *Value Clarification Technique* yang berfokus pada proses penyampaian pendapat siswa serta menanamkan nilai-nilai khususnya berempati demi terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan.

### **3.2 Partisipan dan Tempat**

Berikut lokasi penelitian yang akan dilakukan beserta partisipan yang memberikan peran dalam berjalannya penelitian ini dari awal hingga akhir :

#### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 29 Kota Bandung, yang beralamat di Jalan Geger Arum No.11, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti melakukan penelitian di SMPN 29 Kota Bandung, dikarenakan sekolah ini mendukung dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas untuk berkontribusi dalam memberikan inovasi pembelajaran disekolah. SMPN 29 Bandung mendukung penuh kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengamati setiap perkembangan siswa dengan pembelajaran yang berorientasi pendidikan abad-21 serta pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai baik salah satunya meningkatkan kecerdasan sosial melalui sikap berempati kepada siswa, guna tercapainya visi SMPN 29 Bandung yaitu “*Membangun generasi yang BERSAHAJA (Berilmu, Santun, Hijau, Agamis, Juara, dan Amanah)*”, dengan misi SMPN 29 Bandung yang berorientasi pada sikap menjunjung tinggi budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

#### **3.2.2 Partisipan**

Partisipan yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan adalah pihak-pihak yang terkait demi tercapainya penelitian yang dilaksanakan. Adapun pihak yang bersangkutan adalah sebagai berikut :

- 1) Pihak sekolah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini di SMPN 29 Bandung dan mengizinkan untuk mengambil sampel dalam beberapa kelas pada kelas VII.
- 2) Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII, Ibu Sopiayah, S.pd., sebagai mitra dalam penelitian yang mana dapat memberikan informasi tentang karakteristik yang dimiliki oleh kelas VII-A sehingga penelitian dapat lebih mudah dilakukan.
- 3) Peserta didik SMPN 29 Kota Bandung khususnya siswa kelas VII A yang akan menjadi partisipan dalam penelitian ini sebanyak 34 siswa yang terdiri dari 16 siswa Laki-Laki, 18 siswa Perempuan dengan rincian 31 peserta didik reguler dan 3 PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus).

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen dari penelitian, karena proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri baik pada saat proses pengamatan, maupun wawancara dengan informan. Peneliti kemudian dapat melakukan penyesuaian jika terdapat perubahan ketika proses penelitian dilapangan. Sebagai instrumen dari penelitian, peneliti perlu memiliki kepekaan dalam hal menjaga kenyamanan informan, dan menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Adapun pedoman wawancara dan observasi merupakan alat bantu yang dapat digunakan terhadap fokus penelitian. Salah satu kelebihan dari manusia sebagai instrumen ialah peneliti dapat secara langsung bertemu dengan informan sehingga dapat mengetahui sikap, perasaan, respon, serta sating ruang ketika dilakukan wawancara atau pengamatan (Abdussamad, 2021). Dengan demikian, peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan informan untuk kejelasan jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

#### **1. Lembar Observasi**

Lembar observasi merupakan catatan yang diperlukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi dihasilkan melalui pengamatan dan pencatatan lapangan KBM siswa dengan mengamati sikap empati siswa melalui VCT dalam pembelajaran IPS.

**a. Lembar Observasi**

**INSTRUMEN OBSERVASI**

**Observer** :

**Siklus/Pertemuan** :

**Tanggal** :

**Materi** :

*Tabel 3. 1 Lembar Observasi Kecerdasan Sosial*

No	Aspek Kecerdasan Sosial	Indikator
1	Kesadaran Sosial	Dapat merasakan perasaan orang lain
		Dapat menyesuaikan diri dengan orang lain
		Dapat memahami maksud dan tujuan orang lain
		Tahu apa yang harus dan tidak boleh dilakukan dalam situasi sosial (beretiket)
2	Fasilitas Sosial	Berinteraksi dengan mulus dalam tingkat verbal dan non-verbal
		Menampilkan sesuatu untuk mendapatkan simpati dan empatik
		Mahir dalam mempengaruhi orang lain dengan kemampuannya
		Peduli akan kebutuhan orang lain dan melakukan tindakan yang sesuai

No	Aspek Empati	Indikator
1	Kepekaan	Memahami orang lain dalam sudut pandang dan perasaannya
		Menyesuaikan diri dengan orang lain

		Menjadi pendengar yang baik bagi individu lain
		Menunjukkan rasa peka dan pemahaman terhadap perspektif orang lain
		Senantiasa membantu atas dasar pemahaman yang dimilikinya untuk kebutuhan dan perasaan orang lain
2	<b>Menghargai</b>	Menunjukkan sikap mengakui dan menghargai kelebihan, keberhasilan, dan perkembangan orang lain
		Menawarkan timbal balik yang bermanfaat
		Mengidentifikasi keperluan orang lain untuk mengembangkan diri
3	<b>Orientasi Pelayanan</b>	Menunjukkan sikap senang ketika menawarkan bantuan
		Berusaha dengan berbagai cara agar orang lain merasa puas akan bantuannya
		Dapat menjadi mentor untuk mendorong perkembangan orang lain
4	<b>Keragaman</b>	Bertutur kata sopan dalam bergaul
		Peka terhadap kondisi dan situasi suatu kelompok tertentu
5	<b>Membaca Situasi Sosial</b>	Mampu membaca kondisi dan situasi sosial dalam mencari realitas yang terjadi
		Memahami bahasa isyarat dengan melihat dan merasakan emosi orang lain

### b. Lembar Catatan Lapangan

Dalam hal ini catatan lapangan memberikan data selama penelitian berlangsung untuk mengetahui situasi maupun kondisi proses tindakan didalam kelas. Berikut lembar observasi catatan lapangan dalam penelitian ini :

#### Lembar Observasi Catatan Lapangan

##### Siklus/ Tindakan :

**Hari/ Tanggal** :

**Waktu** :

**Observer** :

### **DESKRIPSI**

**1. Kelebihan-kelebihan pembelajaran**

--

**2. Kekurangan-kekurangan pembelajaran**

--

**3. Kesesuaian model/ metode pembelajaran dengan pencapaian tujuan pembelajaran**

--

**4. Nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa**

--

**5. Catatan Tambahan**

<b>Aspek Kecerdasan Sosial</b>
--------------------------------



<b>Empati Afektif</b>	<b>Empati Kognitif</b>
<b>Aspek Pembelajaran VCT</b>	

## 2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan keutuhan informasi melalui narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini seperti kepala sekolah dan guru, terkait dengan upaya peningkatan kecerdasan sosial berempati siswa dan pendekatan pembelajaran *Value Clarification Technique*.

### a. Kesiswaan

Instrumen wawancara sebagai narasumber dalam hal ini kesiswaan, peneliti menggali informasi terkait gambaran SMP Negeri 29 Bandung, dari mulai sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, visi dan misi sekolah, serta kondisi siswa, guru, hingga sarana dan prasarana sekolah.

Fajrin Muthia Muthohharoh, 2024

**PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL BEREMPATI MELALUI VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE  
DALAM PEMBELAJARAN IPS (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS VII-A SMP NEGERI 29  
KOTA BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **b. Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Dalam wawancara ini, guru mata pelajaran IPS kelas VII juga dibutuhkan untuk menggali informasi terkait karakteristik siswa serta kecerdasan sosial berempati siswa. Selain itu, dalam hal ini juga guru diminta untuk memberikan pendapatnya terkait rencana pembelajaran, media pembelajaran, hingga metode pembelajaran yang digunakan.

### **3.4 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada salah satu aspek penting dalam kecerdasan sosial siswa yaitu empati, dan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) yang merupakan sebuah cara menanamkan dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari siswa yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pembelajaran saat ini.

#### **a) Kecerdasan Sosial Berempati**

Kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan individu yang berkaitan dengan kehidupan sosial dalam bentuk komunikasi, berinteraksi, atau berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan sosial berfungsi sebagai pendorong emosi dalam berinteraksi sosial yang membentuk berbagai kemampuan sosial seperti memecahkan masalah dan menerima informasi yang didapat dengan menyimpan/mengingatnya, kemudian diterapkan dalam kehidupan. Karl Albercht (2005), menjelaskan bahwa setidaknya terdapat lima model kecerdasan sosial yaitu "SPACE" terdiri dari *situational awareness*, *presence*, *authenticity*, *clarity*, dan *emphaty*. Penelitian ini berfokus pada aspek berempati yang sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai generasi bangsa ditengah arus dampak negatif globalisasi dan gaya hidup modernisasi yang melunturkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan sekitar. Sikap berempati saat ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun lembaga pendidikan baik bagi pendidik maupun peserta didiknya.

Daniel Goleman menyebutkan bahwa pada aspek ini seseorang mampu menjadi pendengar yang baik bagi orang lain, dapat merasakan penderitaan yang dirasakan orang lain, pandai memposisikan diri, dan penuh kendali diri. Rogers

(1957) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang memahami orang lain dengan cara seolah-olah masuk ke dalam diri orang lain sehingga dapat merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman orang lain tersebut tanpa harus kehilangan identitas sendiri. Berkaca pada pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa sikap empati secara langsung berperan penting dalam kehidupan sosial seseorang untuk bersosialisasi, beradaptasi, berinteraksi, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis untuk kenyamanan dan kesejahteraan lingkungan sosial masyarakat secara luas. Berikut merupakan tabel indikator keberhasilan kecerdasan sosial berempati siswa :

**Tabel 3. 2**  
**Indikator Keberhasilan Kecerdasan Sosial Berempati Siswa**

No	Aspek Kecerdasan Sosial	Indikator
1	Kesadaran Sosial	Dapat merasakan perasaan orang lain
		Dapat menyesuaikan diri dengan orang lain
		Dapat memahami maksud dan tujuan orang lain
		Tahu apa yang harus dan tidak boleh dilakukan dalam situasi sosial (beretiket)
2	Fasilitas Sosial	Berinteraksi dengan mulus dalam tingkat verbal dan non-verbal
		Menampilkan sesuatu untuk mendapatkan simpati dan empatik
		Mahir dalam mempengaruhi orang lain dengan kemampuannya
		Peduli akan kebutuhan orang lain dan melakukan tindakan yang sesuai

No	Aspek Empati	Indikator
1	Kepekaan	Memahami orang lain dalam sudut pandang dan perasaannya
		Menyesuaikan diri dengan orang lain
		Menjadi pendengar yang baik bagi individu lain
		Menunjukkan rasa peka dan pemahaman terhadap perspektif orang lain
		Senantiasa membantu atas dasar pemahaman yang dimilikinya untuk kebutuhan dan perasaan orang lain

2	<b>Menghargai</b>	Menunjukkan sikap mengakui dan menghargai kelebihan, keberhasilan, dan perkembangan orang lain
		Menawarkan timbal balik yang bermanfaat
		Mengidentifikasi keperluan orang lain untuk mengembangkan diri
3	<b>Orientasi Pelayanan</b>	Menunjukkan sikap senang ketika menawarkan bantuan
		Berusaha dengan berbagai cara agar orang lain merasa puas akan bantuannya
		Dapat menjadi mentor untuk mendorong perkembangan orang lain
4	<b>Keragaman</b>	Bertutur kata sopan dalam bergaul
		Peka terhadap kondisi dan situasi suatu kelompok tertentu
5	<b>Membaca Situasi Sosial</b>	Mampu membaca kondisi dan situasi sosial dalam mencari realitas yang terjadi
		Memahami bahasa isyarat dengan melihat dan merasakan emosi orang lain

#### **b) Value Clarification Technique (VCT)**

Djahiri dalam Al-lamri dan Ichas (2006 : 85) mengemukakan bahwa VCT merupakan sebuah cara menanamkan dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari siswa yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pembelajaran masa sekarang. Dimana, pendekatan ini dapat membantu siswa mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Melalui pendekatan *Value Clarification Technique*, peserta didik dibina untuk menumbuhkan kesadaran emosional melalui nilai-nilai yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Adisusilo (2014) berpendapat tujuan dari pendekatan value clarification technique yakni; peserta didik dibantu dalam mengidentifikasi dan menyadari nilai yang ada pada diri mereka dan orang lain, peserta didik dapat lebih terbuka dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, dan peserta didik bisa manusia yang sadar akan karakter dalam berpikir dan

bertindak sehari-hari. Penanaman nilai tersebut diperoleh dari hasil berpikir kritis, rasional, menguji kebenaran, kebaikan, dan akurasi. Beberapa tujuan dari pendekatan VCT adalah untuk membantu memperjelas nilai-nilai yang perlu dimiliki oleh siswa ditengah tantangan zaman, mendidik siswa untuk berperilaku manusiawi. Berikut ini langkah-langkah pendekatan *Value Clarification Technique* :

**Tabel 3. 3**  
**Langkah-langkah Value Clarification Technique**

No	Langkah/ Fase	Kegiatan/ Perilaku Guru
1	<b>Menentukan Stimulus</b>	Pada tahap ini, guru dapat menentukan stimulus baik berupa isu, teks, ceita/peristiwa, berita, maupun alternatif lainnya seperti gambar dan video yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk merangsang daya berpikir siswa agar turut aktif dalam pembelajaran.
2	<b>Penyajian stimulus dengan peragaan</b>	Guru melakukan kegiatan meliputi : menganalisis isu atau permasalahan dari stimulus yang diberikan, mengidentifikasi masalah, menentukan kesamaan dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk kemudian mengajak siswa berpikir dalam menemukan solusinya. Dalam tahap ini, guru hendaknya memberikan contoh perilaku yang baik berkaitan dengan isu/permasalahan pada stimulus yang telah ditentukan.
3	<b>Penentuan pilihan atau pendapat</b>	Guru mengarahkan peserta didik untuk menentukan pilihan atau pendapat terkait suatu isu atau peristiwa. Pada tahap ini, siswa diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya sendiri.
4	<b>Pilihan atau pendapat tersebut diuji alasannya</b>	Pada tahap ini, guru melakukan beberapa kegiatan diantaranya : a. Mengidentifikasi nilai-nilai: Siswa diminta untuk mengidentifikasi

		<p>nilai-nilai yang sudah ada dalam dirinya.</p> <p>b. Mengklarifikasi nilai-nilai: Siswa diminta untuk mengklarifikasi nilai-nilai yang sudah diidentifikasi sebelumnya.</p> <p>c. Guru kemudian menguji alasan siswa memilih nilai tertentu untuk memahami cara pandang siswa terkait suatu masalah dan perilaku yang dapat dijadikan sebagai solusinya</p>
<b>5</b>	<b>Pengarahan</b>	<p>Pada tahap pengarahan, guru terlibat dalam diskusi dengan memberikan tanggapan, apresiasi, dan saran dari pendapat-pendapat siswa terkait suatu nilai. Selain itu, guru bersama siswa melakukan klarifikasi dengan bersama-sama menentukan nilai-nilai yang akan dijadikan pedoman dalam hidupnya. Selanjutnya, siswa diminta untuk menelaah nilai-nilai yang sudah ditentukan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.</p>
<b>6</b>	<b>Memberikan tindak lanjut</b>	<p>Guru dan siswa kemudian menentukan kesimpulan, serta memberikan suatu latihan untuk menguji peserta didik sebagai cara mengetahui perubahan siswa pada pertemuan selanjutnya. Pada tahap ini, guru juga dapat memberikan suatu nasihat, peristiwa yang bermakna, atau cerita dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan nilai-nilai baik yang telah dipelajari bersama-sama pada pertemuan tersebut.</p>

### 3.5 Prosedur Penelitian

Menurut Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral lainnya. Carr dan Kemmis (1986) memperkenalkan skema siklus yang dari langkah-langkah

penelitian tindakan yang diperkenalkannya oleh Lewin, yakni perencanaan umum, tindakan, observasi tindakan, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, berikut merupakan prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya :

### **1. Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti melakukan perencanaan penelitian dengan membuat perencanaan berupa modul ajar, membuat instrumen berupa soal atau tes yang akan diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran IPS yang berkaitan dengan kecerdasan sosial. Peneliti juga menyusun lembar observasi guna mengetahui peningkatan kecerdasan sosial dengan berfokus pada penguatan karakter dalam pembelajaran IPS.

### **2. Strategi Pelaksanaan Tindakan**

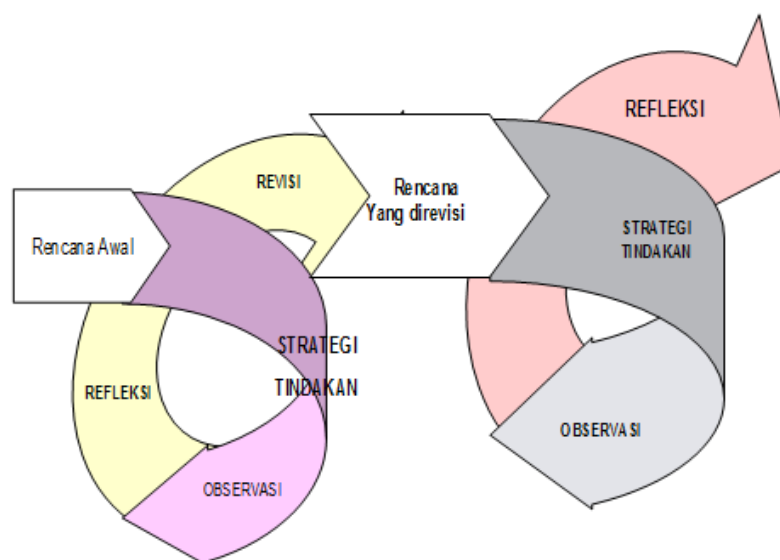
Tahap tindakan dalam hal ini merupakan proses pembelajaran yang dihasilkan dari tahap perencanaan sebelumnya. Peneliti melakukan tindakan dengan melakukan proses pembelajaran dengan materi tertentu dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk penguatan karakter siswa dalam pembelajaran IPS

### **3. Observasi**

Tahap observasi tindakan pada penelitian ini merupakan kegiatan pengamatan terhadap kecerdasan sosial dan karakter siswa sesuai dengan instrumen observasi yang telah disusun sebelumnya. Pengamatan ini dapat dilakukan oleh peneliti maupun beberapa pihak yang berperan sebagai observer, guru pendamping, atau guru mata pelajaran. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan dari tindakan yang sudah dilakukan dikelas. Pada setiap siklus, dilakukan pengamatan terkait beberapa hal. Pertama, pengamatan terkait kecerdasan sosial berempati siswa secara individu melalui kegiatan pembelajaran IPS yang telah dilaksanakan, baik berdasarkan sikap siswa dikelas maupun berdasarkan penilaian LKPD. Kedua, pengamatan observer terhadap sikap berempati siswa serta efektivitas pendekatan VCT, dilihat dari kondisi kelas yang dilakukan dalam waktu yang sama ketika peneliti melakukan tindakan untuk mengetahui dampak serta kendala yang terjadi selama melakukan tindakan.

#### 4. Refleksi

Refleksi dalam tahap ini merupakan kegiatan yang mencakup evaluasi tindakan, analisis, dan penafsiran data dari tindakan yang dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui seputar kelebihan dan kekurangan tindakan atau proses pembelajaran. Sehingga, hasil yang ditemukan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan siklus berikutnya agar lebih baik dari siklus sebelumnya. Adapun model dan langkah-langkah untuk setiap tahap yang akan dilakukan adalah menggunakan desain siklus PTK Model Kemmis dan MC. Taggart.



*Gambar 3. 1 Siklus PTK Model Kemmis & Taggart*

Secara garis besar, peneliti telah merencanakan mekanisme dalam penelitian ini, peneliti merancang tahapan prosedur penelitian tindak kelas yang akan dilaksanakan. Adapun tahap penelitian ini dilaksanakan empat tahap, yaitu persiapan atau rencana awal, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Apabila pada dilakukannya siklus pertama belum menunjukkan perubahan pada perbaikan dan peningkatan mutu, maka kegiatan penelitian tindakan berlanjut pada siklus kedua setelah melewati tahap revisi, dan siklus seterusnya sampai kepada peneliti mendapatkan hasil peningkatan yang diharapkan. Dengan demikian, keempat siklus tersebut akan terus dilakukan hingga tindakan dalam penelitian ini berhasil. Secara teknis, setiap siklus melakukan empat tahap tersebut untuk



kemudian dilakukan ujian siklus, dimana hasil dari pengamatan siklus tersebut dapat dijadikan sebagai perbaikan untuk siklus berikutnya

### 3.6 Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir analisis data merupakan suatu upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Rijali, 2018). Adapun teknik analisis data yang digunakan, diantaranya sebagai berikut :

1. *Data Collection* (pengumpulan data), yaitu suatu prose mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis seluruh data yang tersedia dan berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa sumber dari hasil wawancara, dokumentasi berupa foto, dan lain-lain
2. Reduksi Data, merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi suatu data yang masih bersifat kasar. Dengan demikian, dalam teknik ini memerlukan proses berfikir baik kecerdasan, keluasan, maupun kedalaman wawasan yang tinggi
3. *Data Display* (penyajian data), merupakan suatu proses menyusun sekumpulan informasi, untuk upaya melakukan penarikan kesimpulan, baik berupa teks naratif berupa catatan lapangan, grafik, matriks, bagan, maupun jaringan.
4. *Conclusion Drawing/ Verification*, yaitu upaya mencari dan menarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Kesimpulankesimpulan tersebut kemudian dilakukan proses verifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penelitian, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Rijali, 2019).

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lebih merinci, berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, diantaranya :

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi (Abubakar, 2021). Pada teknik penelitian observasi, peneliti melakukan observasi pada tahap mengumpulkan data awal penelitian untuk mengamati situasi dan kegiatan pembelajaran siswa kelas VII SMPN 29 Kota Bandung melalui lembar catatan lapangan.

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memberikan akses secara langsung pada pengetahuan, ide, maupun gagasan yang ada dalam pikiran responden kepada peneliti. Berdasarkan pendekatan wawancara Constructionist, yang dirumuskan oleh Roulston, dalam (Winardi, 2018) pewawancara menjalin kepercayaan dan hubungan empatis dengan responden, menghasilkan percakapan yang mendalam, pewawancara menjalankan peran aktif dalam menggali informasi, berusaha mendapatkan pengakuan dan informasi yang sesungguhnya dari responden, serta menghasilkan interpretasi yang mendalam mengenai partisipan. Peneliti dalam hal ini dapat memastikan kebenaran data yang diperoleh melalui hasil wawancara terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan VCT, serta melalui hasil wawancara dengan peserta didik mengenai kegiatan pembelajaran IPS berbasis VCT.

## **3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sehingga, semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian perlu dicatat sebagai sumber informasi. Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti (Abubakar, 2021). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi untuk memperoleh data berupa surat izin sekolah, data nama dan jumlah siswa, serta data atau rekap nilai hasil belajar siswa kelas VII SMPN 29 Kota Bandung. Teknik ini digunakan untuk melengkapi

hasil penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan sosial dan hasil belajar muatan pembelajaran IPS Kelas VII.